

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Happri Novriza Setya Dhewantoro

Universitas Negeri Yogyakarta

setya.dhewa@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPS diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang lebih menghargai berbagai budaya yang ada dan berusaha untuk melestarikannya. Membiasakan sejak dini dengan karakter yang baik yang cinta dan bangga dengan tanah airnya sendiri akan bermanfaat di masa mendatang. Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan kekuatan yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi proses pembentukan karakter anak bangsa yang nantinya berpengaruh kepada kualitas bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Sudah menjadi fenomena tersendiri di bangsa kita yang menunjukkan karakter bangsa mengalami kemunduran. Banyak terjadi kasus yang tidak baik seperti, tawuran antar pelajar, tawuran antar suporter bola, konflik antar suku, korupsi, ujaran kebencian, krisis kepercayaan, dan ketidakadilan hukum. Kondisi yang seperti ini menjadi pertanyaan besar apa yang menyebabkan kemunduran karakter ini terjadi, tentunya diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satunya sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 40 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga pengajar berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pendidik harus memberi ruang gerak bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dari tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi siswa yang dilakukan secara dialogis atau interaktif.

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam menciptakan perubahan karakter bangsa. Masih banyak sekolah yang dianggap kurang berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut. Sebagian besar sekolah tersebut cenderung menekankan pada kemampuan akademik saja tanpa diiringi dengan pembentukan

karakter peserta didik. Mengembangkan pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban bagi sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah yang dianggap gagal dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter. Kurangnya nilai kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tidak percaya merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan bangsa yang berkarakter. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa untuk merubahnya kearah yang lebih baik.

Berbagai model pendidikan karakter yang sudah diterapkan dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengantisipasi perilaku yang menyimpang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat. Perkembangan suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik terlihat dari kualitas karakter masing-masing individu. Untuk mencetak generasi yang lebih baik, persoalan karakter merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh institusi pendidikan.

Pada saat ini diperlukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sudah dilakukan dengan baik dilihat dari penilaian aspek seluruh indikatornya. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut telah memberikan kontribusi bagi peserta

didik, antara lain adanya perubahan suasana belajar di kelas yang semula monoton menjadi lebih menyenangkan. Tentunya hal tersebut berdampak positif dalam pembelajaran IPS yang dilakukan.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai kerangka acuan dalam sistem pendidikan dewasa ini, sehingga sistem pendidikan yang terbangun adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada realitas kearifan lokal bangsa, bukan dengan gagasan yang sifatnya mengawang serta jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter yang dilakukan secara kontekstual dapat menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial maupun budaya yang ada pada masyarakat. Kearifan lokal dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang pendidikan karakter. Berbagai fakta dan kajian menunjukkan bahwa yang memiliki karakter yang kuat adalah negara yang maju.

Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya bagi kepentingan individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Secara epistemologi kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambarkan) sama halnya seperti orang yang melukis kertas, memahat. Maka *character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang baik dalam semua aspek kehidupan (Sudrajat, 2011: 48). Karakter identik dengan kepribadian atau

akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Karakter bersinggungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan kepribadian, atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter merupakan orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Lickona (1991: 56) berpendapat bahwa pendidikan karakter mengandung tiga aspek karakter yang baik (*component of good character*), yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Koesoema (2007: 59) berpendapat bahwa gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan kepada ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Berkowitz & Bier (2005: 3) menerangkan bahwa "*character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share it*". Berkowitz & Bier menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap anak muda dengan menggunakan pemodelan dan mengajar karakter yang baik, melalui penekanan kepada nilai-nilai universal yang dapat dibagi. Imam Al Ghazali (Wibowo, 2012: 32) yang menyebutkan akhlak (karakter) bukan "perbuatan" bukan "kekuatan" bukan pula "ma'rifat", melainkan keseluruhan hal keadaan atau kondisi jiwa seseorang yang bersifat batiniah. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran agama dan diajarkan kepada peserta didik.

Zuchdi, dkk, (2010) menjelaskan bahwa proses belajar bukan hanya meningkatkan prestasi siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi juga dapat membentuk karakter seperti ketaatan pada Allah

orientasi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, etos kerja yang lebih baik, kemandirian, mampu membangun sinergi dengan orang lain, bersikap kritis, kreatif dan inovatif, visioner, peduli, tulus, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme. Marzuki (2012: 36) berpendapat bahwa karakter seringkali dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral atau nilai. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter merupakan orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak, sehingga dengan kata lain karakter dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memperbaiki watak pribadi individu seperti yang dikemukakan oleh Arthur (2003: 11) bahwa “*the aim of the institute was to improve the habits, dispositions, and general character of the children*”. Artinya pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak. Mulyasa (2011: 9) pada umumnya pendidikan karakter bertujuan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Maksud dari hal tersebut adalah apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter masing-masing peserta didik tersebut.

Wiyono (2012: 2) menjelaskan tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Kerangka pengembangan karakter dapat diinternalisasi melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Wang & Zapeda (2014: 2) menjelaskan bahwa “*in general, character education aims to help student acquire or strengthen traits such as respect, responsibility, and honesty in order to become more accountable citizens*”.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memperoleh atau memperkuat sifat-sifat seperti: rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran agar menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi dasar pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam kerangka dasar sebagai pribadi yang religious seperti pada masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana bukan yang sifatnya kebetulan. Pendidikan karakter memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk, memahami nilai-nilai etika dan moral, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering disebut sebagai *local wisdom*. Artinya terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, penuh kearifan, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah “*local genius*”, istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986: 40-41). Para antropolog membahas secara panjang lebar tentang pengertian *local genius* ini.

Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah, 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) mempunyai

kemampuan mengendalikan; 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Geertz (1973) menjelaskan bahwa "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws*". Maksudnya kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah unsur budaya tradisional yang berakar dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, sumber budaya, ekonomi, keamanan dan hukum. Brooks & Brooks (1999) menyatakan dimana ia percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya. Kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Setiawan (2008) mengatakan bahwa dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi penumbuhkembangan kesadaran toleransi dengan berpijak pada optimalisasi kearifan lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal sendiri dimiliki sangat banyak dan beraneka ragam di Indonesia. Naritoom (Wagiran, 2010: 330) merumuskan *local wisdom* dengan definisi:

"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by

function of created local wisdom and connected to the global situation".

Definisi tersebut paling tidak mengisyaratkan beberapa konsep, antara lain: 1) kearifan lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal; 2) kearifan lokal terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya; 3) kearifan lokal sifatnya dinamis dan senantiasa mengikuti perubahan zaman. Dengan kata lain fungsi kearifan lokal tersebut dibuat dan terhubung dengan situasi global.

Sumarmi & Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Tentunya dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nilai-nilai dalam masyarakat tersebut bisa bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Karena adat nilai tersebut selalu melahirkan pranata-pranata dan aturan-aturan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat adat setempat.

Tradisi dan nilai-nilai adat yang membentuk pola hidup masyarakat mampu untuk bisa bertahan ditengah gempuran budaya modernisasi dan tentunya untuk generasi selanjutnya bisa memegang teguh warisan budaya dari nenek moyangnya. Tradisi lokal yang berupa adat nilai-nilai adalah sebuah tuntunan dan identik dengan pendidikan, karena budaya mengandung nilai edukasi, falsafah dan seni tentang semua aspek kehidupan sosial masyarakat dan tatanan hidup.

Sodli (2010: 187-198) menjabarkan kearifan lokal sebagai seperangkat alat untuk merekatkan hubungan antara suku Sasak Muslim dengan umat Hindu di desa Lingsang, Lombok Barat, NTB. Qadariah & Armiyati (2013: 19-20) melihat "nilai-nilai lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS di Tasikmalaya". Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh

kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Dengan melihat karakteristik, sejarah kearifan lokal masyarakat, serta memperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang semuanya dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai materi (kompetensi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenang, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal lalu menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi.

Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter yang utama, penciptaan kearifan lokal yang didukung iklim dan budaya masyarakat yang kondusif sangat penting dan mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan dilandasi karakter yang terpuji pada diri peserta didik tersebut. Selain itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melastarikan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya yang spesifik dimiliki oleh suatu daerah tertentu.

Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi modal dasar peserta didik agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Apabila pandai di bidang akademik, tetapi karakternya buruk percuma. Kelak setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin-pemimpin yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan

bangsanya sendiri. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran tersebut akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Apabila, guru kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitive terhadap kemajemukan budaya setempat. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran IPS yang menghargai keragaman budaya daerah.

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa. Upaya penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dipandang masih perlu dikembangkan melalui pembentukan kurikulum pendidikan kearifan lokal yang terpisah, dan berkelanjutan agar hasil dari pembentukan sikap dan perilaku siswa benar-benar dapat terlihat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh sikap terpuji. Dengan hal tersebut maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mempunyai makna melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

SIMPULAN

Pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak yang begitu besar bagi pembelajaran IPS. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Namun, belum tentu menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, masyarakat, dinas pendidikan terkait perlu untuk membuat kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam upaya membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu

mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut. Adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan lebih dapat dirasakan peserta didik sebagai harapan agar mampu menghadapi tantangan global. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan memiliki mental yang kuat masyarakat dan pemerintah senantiasa mempunyai komitmen dalam memajukan pendidikan di negara ini.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dan tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan global dan berkualitas di era global, tetapi juga memiliki kepribadian, etika, moral dan nilai karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, K. (2003). *Education with character*. New York: Taylor and Frances.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. (2005). *What works in character education*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding the case for constructivist classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 1, 36.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qadariah, L. & Armiyati, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS SMP di Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosial*. 12, 1, 10-23.
- Setiawan, B. (2008). *Agenda pendidikan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Grup.
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Jurnal Penelitian Ilmiah Analisa*. 17, 2, 187-200.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 4, 2.
- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 3, 330.
- Wang, F., & Zapeda, S. J. (2013). A comparative study of two schools: how school cultures interplay the development of teacher leadership in mainland China. *Journal Creative Education*, 4, 9, 63-68.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: program membangun bangsa berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Civics*. 2, 2, 2.
- Zuchdi, D., Kuncoro, S.A., Kun Prasetyo, dan Marzuki. (2010). *Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas*. Yogyakarta: UNY Press.